



Nilai-Nilai Demokrasi Ala Pesantren sebagai Pembentuk Karakter Insanul Kamil di Pesantren Islam Hidayatunnajah Bekasi

Syaifurrahman¹, M. Erihadiana²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: absyirsaiif@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-02 Revised: 2022-02-15 Published: 2022-02-23 Keywords: <i>Values;</i> <i>Democracy;</i> <i>Boarding school.</i>	Hidayatunnajah Islamic Boarding School, Bekasi, West Java, has recently become an idol for parents in entrusting their children to be guided, fostered, and instilled the values of akhlaqul karimah, globalization has become a human challenge in living life in the world so that many parents protect their children from bad attitudes. in the lives of young people. This study aims to determine the efforts of parents to send their children to Islamic boarding schools, and what democratic values can be embedded in students. This research method uses descriptive qualitative. The results of this study explain that many parents want their children to be accepted in various Islamic boarding schools on the grounds that life outside has been polluted by the globalization of western characters, promiscuity, uncontrolled watching, not knowing right and wrong, slander, barriers to goodness and democratic values. which is firmly planted in the santri, upright with a slogan that can be used to it, that is pesantren-style education which is an idol for parents.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-02 Direvisi: 2022-02-15 Dipublikasi: 2022-02-23 Kata kunci: <i>Nilai-nilai;</i> <i>Demokrasi;</i> <i>Pesantren.</i>	Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah Bekasi Jawa Barat belakangan ini menjadi idola para orang tua dalam menitipkan anaknya untuk dibimbing, dibina, dan ditanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah, globalisasi menjadi tantangan manusia dalam menempuh hidup di dunia sehingga banyak orang tua untuk mengamankan anaknya dari sikap yang jelek di kehidupan kaula muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren, dan nilai demokrasi apa saja yang dapat tertanam dalam diri santri. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa banyak orang tua yang ingin anaknya diterima di berbagai pesantren dengan alasan kehidupan diluar telah tercemari arus globalisasi karakter barat, pergaulan bebas, nontonan yang tidak terkendali, tidak kenal haq dan bathil, fitnah, penghalang kebaikan dan nilai-nilai demokrasi yang tertanam dalam santri dengan kokoh, tegak dengan semboyan bisa ala terbiasa, itulah Pendidikan ala pesantren yang menjadi idola para orang tua.

I. PENDAHULUAN

Dunia pesantren belakangan ini menjadi idola para keluarga yang mengharapkan anak-anak tumbuh berkembang dengan baik dengan nilai-nilai islam sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah, karena dengan contoh beliau yang dapat menghantarkan kita semua kepada tujuan dan cita mulia manusia yaitu memasuki surgaNya, betapa mulianya keinginan para keluarga/ orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi dambaan kaum keluarga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah yang telah menitipkan demi mencapai keridhaan dan hidayahNya, Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna

keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis, Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren, pesantren merupakan subkultur pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik, dari beberapa pendapat diatas tidak terdapat perbedaan pandangan para tokoh terhadap pondok pesantren sebagai

tempat pendidikan agama islam yang berciri khas pengajian kitab kuning, pengajian syariat islam, dan ilmu agama, dalam penjelasan lain disebutkan Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama islam. Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Tidak dikenal dengan sebutan siswa atau murid. Sebutan santri merupakan konsep yang sudah baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik, adapun dalam arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas dan yang lebih umum, santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari berbagai komunitas penduduk jawa yang menganut islam secara konsekuen yang sembahyang dan pergi ke masjid dalam 5 waktu.

Di indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah tertumpas oleh perubahan zaman, meskipun pada saat ini banyak budaya dan tradisi yang masuk ke Indonesia khususnya di sector pendidikan hal tersebut tidak menjadikan pesantren stagnaan terutama di Pulau Jawa yang eksistensi pondok pesantren tetap kokoh hal itu dikarenakan masyarakat pulau jawa memiliki doktrin keagamaan yang cukup besar, atau diidentik dengan keagamaan (Agamis). Namun perubahan zaman sedikit banyak berpengaruh terhadap penyelenggaraannya pendidikan pesantren. Sehingga muncul istilah pondok pesantren modern Semakin lama, pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnya pun semakin banyak.

Moderenisasi telah merambah ke berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren, keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah. Pesantren juga mempertahankan kesopanan (tatakrama) yang baik bagi para santrinya dan menjadi hal yang paling utama dan sudah menjadi ciri khas di berbagai pesantren yang ada di Indonesia khususnya di pulau jawa, pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik

pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

Diantara salah satu orang tua memasukkan anaknya ke pesantren Islam Hidayatunnajah Bekasi Jawa Barat yang paling ditakutkan oleh orang tua yaitu sabda Rasulullah ﷺ tentang anak sebagai penghalang dalam kebaikan-kebaikan orang tua sebagaimana sabda beliau *إن الولد ميثلة* *مجينة مجهلة محزنة* "Sesungguhnya anak menjadi penyebab sifat pelit, pengecut, bodoh dan penyedih." Dengan karenanya banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren di Indonesia sebagai bentuk jaminan bahwa tempat yang paling anam untuk membendung arus globalisasi moderenisasi yang berpijak dan berkiprah kepada peradaban barat.

Dengan adanya arus globalisasi moderenisasi pada saat ini juga banyak orang tua yang lebih khawatir anaknya terjebak pada pergaulan bebas, dimana anak laki-laki dan perempuan bebas bergaul tanpa batas, itulah kenapa akhlaq dan moral para remaja saat ini mengalami kemerosotan yang sangat tajam, lingkungan yang tidak terawat lagi oleh tatanan atau norma-norma Islami, sehingga pesantren menjadi pilihan yang paling didambakan banyak orang tua, bahkan antrian pendaftar santri mengular sampai banyak pesantren yang membatasi penerimaan santri barunya dikarekan sarana yang dimiliki terbatas dan tidak banyak menampung santri dengan kapasitas santri banyak.

Pesantren juga adalah tempat ditamamkan nilai-nilai demokrasi yang sesuai dengan ajaran agama islam yang telah dicontokkan oleh Rasulullah ﷺ seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, persamaan hukum, menjamin keadilan sebagai supermasi hukum di Indonesia juga menjadi supermasi hukum di pesantren-pesantren di Indonesia, dengan kemajuan para pengurus pesantren dalam berpikir rasional untuk mengembangkan dan memajukan pesantren banyak pimpinan yang juga menamamkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan santri sehari-harinya tapi untuk menjadikan pesantren berbasis demokrasi yang berorientasi kepada pemilihan umum, dengan objek rakyat sebagai

penentu terpilihnya kepala negara atau yang lainnya adalah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama islam yang sesungguhnya.

Nilai Demokrasi (Value) adalah suatu standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standart perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis). Nilai demokrasi merupakan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman dilingkungan sekolah, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan, percaya diri tidak mengantungkan diri pada orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku disekolah. Menurut Saiful Arif, nilai demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Nilai demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman lingkungan sekolah, serta perlakuan yang sama bagi semua siswa. Nilai demokrasi adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebagai makhluk sosial dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dilingkungan tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi adalah sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman dalam lingkungan sekolah, serta perlakuan yang sama bagi semua siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui upaya orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, 2) Untuk mengetahui nilai-nilai demokrasi yang tertanam dalam lingkungan pesantren yang sesuai dengan sunnah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturatistik karena penelitiannya digunakan pada lokasi yang alamiah (*Natural setting*), dalam penggunaanya data kualitatif diperuntukkan menerima informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, penelitian dengan menggunakan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika

ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekananannya tidak pada pengajuan hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan peneliti melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Karena itu metode penelitian kualitatif ini memerlukan ketajaman analisis, obyektifitas, sistimatis dan intensitas tentang latar belakang, keadaan sekarang, dan intraksi suatu komunitas social, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Islam Hidayatunnajah Kelurahan Kertasari kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi, selama kurang lebih 1 Bulan, terhitung sejak tanggal 15 Oktober 2021 sampai dengan 15 Nopember 2021. Selama penelitian ini berlangsung atau dilaksanakan, maka peneliti mengamati secara intensif, karena peneliti sebagai instrument yang utama, secara sistimatis, peneliti mengatur waktu menjadi beberapa tahap, yaitu 1) tahap persiapan yang terdiri dari pengumpulan bahan penelitian, pembuatan desain penelitian, 2) observasi lapangan, peneliti langsung meneliti dan menjadi instrument utama, dan 3) peneliti melaksanakan penyusunan hasil penelitian, penelitian ini bersumber dari objek yang diteliti, yaitu beberapa komponen yang terdapat di Pesantren Islam Hidayatunnajah Kelurahan Kertasari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Untuk lebih memahami secara mendalam terhadap objek penelitian, sementara itu langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam makna dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam hal ini Husaini Ustman menerangkan bahwa wawancara adalah Tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung berhadapan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil wawancara dengan pihak berwenang atau pengurus pesantren mengatakan beberapa hal diantaranya;

Pimpinan pesantren Islam Hidayatunnajah mengatakan bahwa prinsip-prinsip demokrasi tumbuh berkembang di pesantren dengan sendirinya tanpa diajari, hal tersebut dikarenakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam pesantren sudah menjadi tradisi yang

mengakar dalam kehidupan santri secara turun temurun antar generasi sehingga terjalin proses regenerasi, pesantren membangun santri seutuhnya agar menjadi bekal dikemudian hari di kehidupan selanjutnya, sebab untuk menjadi manusia yang seutuhnya membutuhkan pembiasaan agar menjadi biasa sesuai tujuan diciptkannya manusia oleh Allah di muka bumi ini yaitu untuk menyembah dan tidak menyekutukannya dengan segala apapun.

Para santri senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan seperti sholat 5 waktu, menghafalkan al-Quran, minimal hafal 10 juz, menghafalkan hadits dengan target minimal 200 hadits, bisa mengajar, berdakwah, membuat karya ilmiah sederhana dan lain sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang shahih diriwayatkan Bukhari dan Muslim;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ بيمينه، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya." (HR. Bukhari Muslim)

Bahwa seorang yang tumbuh dewasa beribadah kepada Allah menjadikan modal untuk menuju kehidupan yang abadi dan hakiki dengan system yang sudah terbentuk

dan tertata rapi oleh peraturan pesantren, sehingga lulusan pesantren islam Hidayatunnajah dapat menjadi tauladan bagi kaula muda diluar pesantren, para santri juga terus mengembangkannya dirinya untuk persiapan sebagai mundirul kaum di masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat At-Taubah: 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Mereka juga kami siap sebagai mundirul kaum setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren ini, dipundak mereka ada amanat yang harus diemban, dipundak mereka ada tanggungjawab dalam melanjutkan dakwah dalam menegakkan kalimat tauhid, karena hanya dengan kalimat tersebut manusia akan memasuki surga Allah dan kekqal didalamnya. Diantaranya juga para santri dijamin mutu kesehatan, kesederhanaan serta keadilan sebagai salah satu sumber utama dalam kehidupan pesantren, dengan kesetaraan dalam keadilan akan menjadikan wali santri menjadi aman dan tenang dalam menitipkan anaknya ke pesantren karena merasa terawasin, terjaga dan dapat perhatian.

Nilai-nilai demokrasi sudah tertaman dalam diri santri, terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang sudah dibentuk dengan peraturan-peraturan pesantren serta kegiatan yang didisain sedemikian rupa agar terbentuk manusia seutuhnya dengan landasan وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون sesungguhnya Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya menyembah kepada Allah ﷻ, menurut direktur TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah) mengatakan bahwan nilai-nilai demokrasi di dalam pesantren berjalan dan bahkan berkembang seperti air yang mengalir begitu saja, diamana setiap penyelesaian masalah didasarkan atau disandar kepada al-Quran dan sunnah RasulNya, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa: 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Setiap terjadi kesalahan atau perselisihan maka dikembalikan kepada landasan utamanya, sehingga roda organisasi dan kegiatan tetap berjalan dengan baik bahkan berkembang demi menghasilkan kreasi-kreasi yang membangun, dan perubahan juga harus mengacu pada peraturan pesantren yang dilandasi al-Quran dan Sunnah, sehingga perubahan itu tidak hanya mengikuti hawa nafsu dan mengikuti perkembangan zaman semata tapi harus memiliki landasan dan alasan yang untuk melakukan perubahan yang ada dalam tradisi-tradisi yang sesuai salaful ummah yaitu dengan menjaga tradisi yang baik dan merubah tradisi yang baik kepada yang lebih baik.

Pergantian kepemimpinan juga masih mengikuti tuntunan para sahabat Rasul yaitu dengan musyawarah karena itu adalah ruh dari pengangkatan pemimpin baik di organisasi santri, pengangkatan kepala sekolah, direktur dan pimpinan pesantren juga melalui musyawarah, yang mungkin belum mengikuti arah demokrasi Indonesia, hampir semua nilai-nilai demokrasi tertaman di santri kecuali yang satu tersebut diatas, para guru berpandangan bahwa nilai-nilai demokrasi sudah tertaman didiri santri dengan baik sehingga roda kegiatan pesantren terus berjalan dengan lancar salah satunya buktinya adalah kepercayaan wali santri terhadap pesantren sampai saat ini, dimana santri setiap tahun terus bertambah sehingga pesantren juga harus memikirkan untuk membangun atau menambah bangunan asrama dan kelas sebagai naungan santri, diantara nilai demokrasi yang tertaman juga adalah nilai-nilai kejujuran karena pangkal dari semua nilai-nilai demokrasi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahihnya;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd Radhiyallahu anhumâ, ia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).

Kunci inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dan berkembangnya pesantren karena ini juga merupakan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ dalam mengemban amanah dari Allah sehingga diberi gelar Al-amin dan menjadi pokok dari risalah kenabian, ini juga menjadi ruh pesantren dalam melanjutkan risalah nabi Muhammad ﷺ.

Para santri mengaku bahwa nilai-nilai demokrasi tetap tertaman dalam diri santri dengan sendirinya berkat peraturan-peraturan yang diterapkan atau yang dijalankan pesantren guna memopok harapan masa depan wali santri yaitu mencetak santri yang memiliki karakter-karakter yang dapat mengantarkan ke surga Allah, karena cita-cita kami adalah meraih kebahagiaan yang abadi, sebab kehidupan dunia merupakan cerminan kenistapaan dan kehampaan serta fitnah dalam meraih kehidupan yang abadi, namun tidak sedikit juga santri yang kurang pahan akan cita-cita yang sesungguhnya.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan menghasilkan beberapa hasil tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi diantaranya:

1. Pimpinan Pesantren mengatakan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi dalam pesantren berjalan sesuai dengan program pemerintah kecuali yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah, beliau

juga beranggapan bahwa nilai-nilai demokrasi mengambil dari prinsip-prinsip ajaran agama islam, itulah sebabnya orang barat dalam menghancurkan umat islam dengan cara mendalami ajaran islam itu sendiri, sehingga tidak terlihat bahwa mereka ingin menghancurkan umat islam tp menghancurkan atau melunturkan aqidahnya.

Dengan nilai-nilai tersebut juga mereka dipersiapkan untuk menjadi mundiril kaum di tengah-tengah masyarakat, agar mereka menjadi bermanfaat untuk dirinya dan orang lain sebagaimana sabda rasulullah: "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain, sebelum itu juga mereka sudah tumbuh berkembang dengan kehidupan yang relegius sebagai naungan pada hari tidaka ada naungan kecuali naungan Allah, salah satunya adalah pemuda yang tumbuh berkembang dengan beribadah kepada Allah.

2. Para santri dibekalin juga dengan ketakwaan yang diwajibkan agara selalu bertakwa kapan dan dimanapun berada agar terus menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi juga, karena salah satu landasan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan kembali kepada Allah dan RasulNya, siapa dan apapun masalahnya adalah tetap dikembalikan kepadaNya, karena jika santri memiliki sifat ketakwaan maka akan memiliki nilai kejujuran yang tinggi, sebab nilai kejujuran merupakan kunci kesuksesan, sebagaimana pepatah arab mengatakan: "berpegang teguh pada diri sendiri adalah pangkal kesuksesan" dan kejujuran akan selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa kepada surge Allah karena surga Allah itu adalah cita-cita manusia dikehidupan akhiratnya.
3. Para dewan guru juga berpendapat bahwa nilai-nilai demokrasi berkembang di pesantren karena nilai-nilai tersebut sudah diterapkan dalam ajaran agama islam sehingga tanpa disadarin mereka juga sudah memiliki nilai-nilai tersebut, sebagian besar santri kenal dan terpatri dalam dirinya nilai-nilai demokrasi disebabkan mereka sudah terlatih dengan aturan dan program pesantren, semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren dapat membimbing santri

kearah yang lebih baik dan menjadikan dirinya terbiasa menjalankan kebaikan, diantara prinsip santri adalah fastabikul khairat artinya berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga para santri banyak yang hafal 30 juz al-Quran, ketekunan dan ketabahan serta kesabaran membuat mereka terus menunjukkan eksestensinya dalam membangun manusia yang sempurna yang mendapatka ridha Allah, para santri juga merasakan hal itu semua terutama mereka setelah selesai di pesantren atau pulang kampung, mereka merasa nilai-nilai demokrasi sudah tertaman dalam dirinya sendiri tanpa mereka sadari, dikarenakan mereka dibekalin dengan peraturan-peraturan yang membentuk dirinya menjadi insanul kamil, karena dengan ilmu yang bermaafaatlah yang bisa mengamalkan ilmu yang dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama islama, dan sebaliknya jika mereka di pesantren yang nyantai dan tidak berusaha lebih baik, mereka baru menyadari dan merasa menyesal akan nilai-nilai yang ditumbu-hkan di pesantren tidak sempurna.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Banyak orang tua yang ingin anaknya diterima di berbagai pesantren dengan alasan kehidupan diluar telah tercemari arus globalisasi karakter barat, pergaulan bebas, tontonan yang tidak terkendali,tidak kenal haq dan bathil, fitnah, penghalang kebaikan, prinsip dan nilai demokrasi yang digaungkan oleh pemerintah telah tertaman dalam diri santri dengan kuat dan mengakar, karena sistem yang dibangun adalah full day leaning (Pendidikan 24 jam) dengan pengawasan dan pembinaan yang terus menerus demi tercapainya cita-cita orang tua dan bangsa demi meniti kehidupan yang kekal dan abadi, sesungguhnya Pendidikan itu tidaklah mudah dan gampang tetapi butuh pengorbanan dan ketekunan seperti yang dicontohkan imam syafi'e dalam perkataannya; "ilmu tidakn akan didapat kecuali dengan 6 perkara, diantaranya; Cerdas, Suka/Senang, Bersungguh-sungguh, Bekal yang cukup, Bimbingan guru, dan Sepangjang hayat, itulah gambaran dari Pendidikan pesantren yang sebenarnya sehingga nilai-nilai demokrasi tetap tertaman dari diri santri walaupun tanpa ada

pembelajaran yang signifikan untuk hal tersebut, namun ada nilai dan prinsip yang tidak sesuai dengan sunnah maka pesantren tidak dapat mencontohnya untuk diterapkan di santri.

B. Saran

Tetap menjaga nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama islam atau yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, karena sebaik-baik contoh dan tauladan adalah baginya, semua apa yang kita laksanakan akan diterima disisi Allah jika tetap mengacu dan berpijak serta mengontoh Rasulullah, sebagaimana sabdanya "barangsiapa yang mengerjakan sesuatu tanpa ada landasan rasulullah akan tertolak" walaupun hal ini berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Marimba, Op. Cit., hal. 45 13 Suseno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013
- Andi Rahman Alamsyah, Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat, Bandung: PT. Bumi Aksara, 2014
- Eko Putro Widoyoko, Demokrasi atau Syura, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Elis Ratnawulan dan Rusdiana, Demokrasi dan Hak Azazi Manusia, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Hamid Darmadi, Partisipasi dan Demokrasi, Bandung: Alfabeta, 2010
- Hendri B Mayo, Nilai Demokrasi, Bandung: PT. Bumi Aksara, 2012
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Demokrasi Ekonomi , Jakarta: Kata Pena, 2016
- Kunandar,Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Maswadi Rauf, Dasar-dasar ilmu pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Muhammad Fathurrohman, Islam dan Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Notonagoro, Demokrasi Pancasila, Jakarta: Kencana, 2013
- Purwanto Ngalim ,Desaian Pembelajaran Demokratis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Referensi: <https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>
- Referensi: <https://almanhaj.or.id/13029-tujuh-golongan-yang-dinaungi-allah-azza-wa-jalla-pada-hari-kiamat-2.html>
- Syaiful Arif, Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Zainal Arifin, Demokratis Pembelajaran, (Bandung: Rosda Karya, 2014
- Zamroni, Pendidikan Pancasila, Bandung: Alfabeta, 2014
- Zuriah Nurul, Nilai-nilai Karakter Bangsa, Jakarta: Kencana, 2014